

## THE DYNAMICS OF SELF-CONFIDENCE IN ADOLESCENTS FROM BROKEN HOME FAMILIES: FACTORS, IMPACTS, AND ENVIRONMENTAL ROLES

Sanita Khusna Mawarni<sup>1</sup>, Riska Fadillah<sup>2</sup>, Ainun Naimah<sup>3</sup>, Nabila Rikhadatul  
Jannah<sup>4</sup>, Faruq Faruq<sup>5</sup>

Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Tulungagung  
[faruqf4@gmail.com](mailto:faruqf4@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to explore the levels of self-confidence in children from broken home families. A broken home is defined as a family experiencing dysfunction or separation due to divorce, parental separation, death, or severe parental conflict. Self-confidence in children is a crucial factor in their psychological and social development, influencing academic performance, interpersonal relationships, and emotional well-being. The study employed a qualitative phenomenological approach involving four respondents aged 15–20 from diverse broken home backgrounds. Data were collected through in-depth interviews focusing on self-confidence levels and related factors. The findings indicate that children from broken home families generally exhibit lower self-confidence compared to those from intact families. Social support from the surrounding environment and parental relationships significantly influence their self-confidence. However, some children from broken home families demonstrate high self-confidence, typically supported by the presence of substitute parental figures and stability in other aspects of life. The study concludes that adolescents from broken home families often experience disadvantages, decreased self-confidence, profound sadness, and lingering emotional wounds, significantly affecting their self-esteem. Several factors contributing to low self-confidence include environmental influences, peer relationships, and family disharmony.

Keywords: Self-Confidence, Broken Home Children, Social Support

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat kepercayaan diri pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami disfungsi atau perpecahan akibat perceraian, perpisahan, kematian, atau konflik serius antara orang tua. Kepercayaan diri anak merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka, yang dapat mempengaruhi kinerja akademis, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan emosional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan 4 responden seorang anak usia 15 – 20 tahun dari berbagai latar belakang keluarga broken home. Data dikumpulkan melalui wawancara yang menggali tingkat kepercayaan diri anak berdasarkan rumusan masalah dan aspek kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari lingkungan sekitar, hubungan dengan orang tua ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri anak-anak tersebut. Namun, ada pula anak-anak dari keluarga broken home yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri tinggi, yang biasanya didukung oleh kehadiran figur pengganti orang tua yang mendukung dan stabilitas dalam aspek kehidupan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami broken home merasa banyak dirugikan, berkurangnya rasa percaya diri, merasakan kesedihan yang mendalam hingga ada yang menimbulkan luka yang mungkin sampai saat ini belum sembuh dan ditemukan bahwa hal tersebut sangat memberi pengaruh pada kepercayaan diri seorang anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor pertemanan, faktor ketidak harmonisan keluarga.

**Kata kunci:** kepercayaan diri, anak broken home, dukungan sosial.

### INTRODUCTION

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

Perceraian memang bukanlah suatu hal yang langka dan sejak dulu fenomena ini sudah sering terjadi. Akan tetapi fenomena perceraian akhir akhir ini semakin meningkat sebagai contoh adalah Di Wilayah Kediri. Dalam kolom berita suwandi selaku DPRD kabupaten kediri mengatakan DPRD Kabupaten Kediri sangat memperhatikan angka perceraian yang tinggi. Hingga 30 Nopember 2019, tercatat 400 kasus perceraian. Di antara 350 dan 400 kasus perceraian terjadi setiap bulan di PA Kabupaten Kediri, sementara 5000 kasus terjadi dalam satu tahun.

Menurut data Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 3.172.498 (4,79%) rumah tangga yang tercatat di Indonesia mengalami konflik perceraian. Sementara itu, 95,21 persen keluarga yang tercatat di Indonesia tidak mengalami konflik perceraian, Seperti yang dinyatakan Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN Nopian Andusti pada acara Sosialisasi Indeks Pembangunan Keluarga yang diadakan secara online di Jakarta, juga mengungkapkan bahwa jumlah data tersebut diperoleh pada tahun 2021, setelah melakukan kunjungan ke 68.478.139 keluarga di luar Provinsi DKI Jakarta.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dirilis pada tahun 2018 memiliki hasil bahwa 9,8% anak remaja di Indonesia mengalami gangguan mental emosional, peningkatan yang signifikan dari 6,1% pada tahun 2013. Sebaliknya, 970 juta orang, atau 8% dari semua orang di seluruh dunia, mengalami gangguan mental emosional, menurut data badan kesehatan dunia tahun 2019. Peningkatan gangguan mental tersebut seharusnya mendapatkan penanganan yang serius dari semua pihak karena dapat menyebabkan perilaku yang buruk dan rendahnya kepercayaan terhadap diri sendiri, seperti mudah terpancing atau bertindak kriminal (Mutia, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh suhardati dalam (Annisa & Santosa, 2023) yang menyebutkan adanya 2,17% sampel yang memiliki percaya diri dengan kapasitas sangat tinggi, 22,46% sampel memiliki rasa percaya dirinya tinggi, 57,97% sampel memiliki rasa percaya diri terbilang sedang, 13,77% sampel memiliki percaya diri yang rendah, dan 3,62% kategori yang terbilang sangat rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mastur, Sugiharto, dan Sukiman menunjukkan hasil presentase skor sebesar 0,70% siswa berada pada kategori rendah, 78,47% siswa berada pada kategori sedang dan juga 20,83% siswa berada pada kategori tinggi. Akibat dari rasa kurang percaya diri pada anak dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut: (1) tidak adanya keinginan, tujuan dan target dalam hidupnya yang masih berusaha diperjuangkan, (2) lebih mudah menyerah untuk menghadapi masalah, (3) tidak ada motivasi untuk maju, bahkan malas-malasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, (4) sering gagal dalam menjalankan tugas yang telah diamanatkan kepadanya, (5) canggung ketika berhadapan dengan orang lain, (6) tidak mampu berbicara di depan umum dengan meyakinkan, (7) sering memiliki harapan yang tidak realistis, (8) selalu ingin perfeksionis, (9) terlalu sensitive (Annisa & Santosa, 2023).

Perceraian yang terjadi sering kali dikarenakan orang tua tidak dapat membina keluarga dan hubungan pernikahan lagi. Pada dasarnya perceraian itu tidak dikehendaki oleh sepasang suami istri (Ismiati, 2018; Mustadi et al., 2021), dinamika keluarga yang tidak baik-baik saja, sepasang suami istri membuat keputusan untuk bercerai dan akibatnya berdampak pada anak mereka (Bukido et al., 2022; Wulandari & Fauziah, 2019).

Akan tetapi tidak hanya perceraian yang membuat anak merasakan kurang kasih sayang atau kepercayaan diri, bisa jadi anak yang ditinggal mati salah satu orang tua atau ditinggal orang tua untuk kerja diluar negeri merasakan keretakan hubungan keluarganya karena sama sama tidak mendapatkan kasih sayang secara langsung dan hal ini biasa nya disebut dengan Broken home (T. W. T. Lestari & Huwae, 2023). Broken home memiliki arti sebuah kondisi dimana kondisi keluarga mengalami keretakan atau pemisahan antara anggota keluarga, terutama orang tua. Hal tersebut yang diakibatkan oleh perceraian, kematian salah satu pasangan, atau ketegangan yang berkelanjutan dalam hubungan. Konsekuensinya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis anak serta dinamika keluarga secara keseluruhan (Yens et al., 2023).

Ketika orang tua bercerai, anak yang sudah terbiasa tinggal bersama kedua orang tuanya tersebut akan merasa kehilangan. Namun lain halnya jika perceraian terjadi ketika anak

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

masih kecil atau belum memahami apa arti perceraian dan biasanya orang tua tidak membicarakannya. Apalagi di usia yang relatif labil antara 15 hingga 19 tahun, masa remaja dan dewasa merupakan masa berbahaya yang dapat mempengaruhi mental anak. Orang tua haruslah secara bertahap memperhatikan dan memahami anak-anak dampak positif serta dampak negatif yang mereka berikan untuk anak-anak (Nisar et al., 2023). Beberapa contoh menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga dapat memberi pengaruh kesehatan mental pada anak. Hal tersebut yang menjadi penyebab adalah fakta bahwa kesehatan mental seorang anak dipengaruhi oleh rumah tangga yang berantakan dan sebagian besar murid prestasi anak akan lebih buruk di sekolah sebab keadaan keluarga mereka (Mistiani, 2018).

Selain hal itu kepercayaan diri yang rendah seringkali menjadi dampak dari situasi broken home ini, karena anak mungkin akan mengalami emosional yang tidak stabil, kurangnya dukungan, dan perasaan terabaikan atau tidak dicintai karena perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Hal ini tentunya membuat kondisi perkembangan psikologis anak terganggu dan menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Detta & Abdullah, 2017).

Konsep diri merupakan aspek-aspek penting yang dapat menentukan komunikasi antar individu masing-masing. Hal ini menjadikan konsep diri sangat penting dalam hal perkembangan kepribadian seseorang, yang mana jika konsep diri tidak diperhatikan, kepercayaan diri seseorang tidak mampu untuk berkembang secara baik dan akan cenderung akan membawa seorang pribadi pada situasi tidak puas dalam menjalani hidup, sering pesimis, ragu, kurang percaya diri dan bahkan tidak dapat menyesuaikan lingkungan dengan baik. Terdapat dampak yang paling utama untuk diperhatikan dalam konsep diri yakni ketidakmampuan seseorang dalam menentukan konsep diri yakni kepercayaan pribadi (Putri, 2012).

Menurut Singgih dalam (Putri, 2012), kepercayaan diri ialah perasaan yang yakin pada kemampuan dan penilaian seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dan mencapai pendekatan yang diperlukan secara efektif. Hal ini rasa percaya diri membawa hasil yang positif, yaitu ketika seseorang menjadi optimis, menerima kemampuan dirinya dan menyikapi segala sesuatu baik pada dirinya maupun lingkungannya dengan bebas dan percaya diri. Percaya diri merupakan aspek terpenting dari kepribadian seseorang (seseorang dengan latar belakang yang mendukung rasa percaya diri). Tanpa rasa percaya diri, banyak masalah yang muncul. Ros Taylor juga mengatakan bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk hidup bahagia. Tingkat kepercayaan diri yang baik membantu dalam pengambilan keputusan, teman, hubungan, dan kesuksesan (Detta & Abdullah, 2017).

## **LITERATURE REVIEW**

*Broken home* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sebuah keluarga di mana orang tuanya bercerai atau berpisah. Alternatifnya, sebuah keluarga bisa menjadi "pecah" atau terpecah jika salah satu atau kedua orang tuanya tidak hadir karena alasan lain seperti kematian, pemenjaraan atau ketidakhadiran dalam rumah tangga. Tidak ada lagi kedua orang tua yang tinggal bersama dan mengasuh anak. Namun dampak dari *broken home* terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* bisa berbeda-beda. (Yens et al., 2023). Menurut Kamus Psikologi Lengkap, *Broken home* adalah ketika sebuah keluarga atau rumah tangga hancur atau berantakan tanpa kehadiran salah satu orang tua (ayah atau ibu). Hal ini bisa terjadi karena kematian, perceraian, perpisahan keluarga atau sebab lainnya (Chaplin, 2008).

Hurlock memiliki pendapat, bahwa *Broken home* merupakan titik terendah dari penyesuaian perkawinan yang tidak baik, yang terjadi ketika seorang pasangan tidak dapat lagi memperbaiki kesalahan mereka (Laeli, 2023). Hurlock juga menyebutkan bahwa kondisi *broken home* dapat memengaruhi resiliensi anak-anak tersebut, yang dapat mengakibatkan perilaku khusus (Nur & Dewanti, 2021). Perkembangan anak akan menjadi salah satu dampak yang signifikan terhadap anak *broken home*. Pertumbuhan

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

seorang anak yang berada pada lingkungan *broken home* mungkin mengalami stres, kebingungan, dan perasaan tidak aman karena perubahan drastis dalam dinamika keluarga mereka. Hal ini bisa memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis mereka (Detta & Abdullah, 2017).

Willis juga berpendapat bahwa *broken home* berkaitan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi keluarga yang sangat tidak stabil di mana tidak ada komunikasi dua arah yang demokratis. Rumah yang rusak dapat menggambarkan keadaan keluarga yang tidak stabil ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau pindah (Detta & Abdullah, 2017). Willis adalah seorang sosiolog Inggris yang melakukan penelitian etnografi tentang siswa laki-laki di sebuah sekolah menengah di Inggris. Konsep *broken home* digunakan oleh Willis untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh seorang anak dari latar belakang keluarga yang "patah" atau terputus (G. N. Lestari et al., 2013).

Willis menemukan bahwa anak-anak dari latar belakang keluarga yang terputus memiliki pengalaman sosial yang berbeda dari anak-anak dari keluarga yang stabil. Mereka seringkali lebih cenderung mencari pengakuan di antara rekan-rekan sebaya mereka dan menemukan identitas mereka dalam kelompok-kelompok seperti geng-geng jalanan (Uruk & Reski, 2022). Willis menyimpulkan bahwa konsep *broken home* dapat memengaruhi proses pembentukan identitas dan perilaku remaja. Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep *broken home* telah menjadi subjek debat di antara para akademisi. Beberapa kritikus menyarankan bahwa konsep ini dapat menggeneralisasi pengalaman individu dan keluarga, serta mengabaikan faktor-faktor lain yang juga memengaruhi perkembangan individu, seperti faktor sosio-ekonomi dan budaya (Cholifah et al., 2023).

Menurut Helmawati kata "*broken home*" mengacu pada keadaan di mana suatu keluarga mengalami konflik fisik dan psikis. Sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak yang menikah. Pernikahan mengarah pada perpecahan fisik dan psikologis (Angraini, 2022). Perpisahan fisik dapat terjadi melalui perceraian, hal ini menghancurkan keluarga karena orang tua tidak lagi peduli dengan apa yang terjadi di rumah dan bagaimana perkembangan anaknya, baik di rumah, di sekolah maupun dalam perkembangan sosialnya. Namun "*broken home*" mempunyai arti lain, yaitu hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang rukun, tenteram, dan sejahtera. Sebab, sering terjadi keresahan dan konflik yang pada akhirnya berujung pada pertengkaran dan perceraian (Sukmawati & Oktara, 2021). Hal ini memberikan dampak yang signifikan, terutama pada anak-anak. Akibat situasi perceraian, seorang anak mungkin merasa murung atau bahkan malu, dan mungkin merasa kehilangan dukungan dan panutannya. *Broken home* juga merupakan istilah yang mendeskripsikan dimana salah satu orang tua atau bahkan keduanya tidak hadir dalam sebuah keluarga (Noviandari et al., 2021).

Ketika orang tua bercerai, anak yang sudah terbiasa tinggal bersama kedua orang tuanya tersebut akan merasa kehilangan. Namun lain halnya jika perceraian terjadi ketika anak masih kecil atau belum memahami apa arti perceraian dan biasanya orang tua tidak membicarakannya. Apalagi di usia yang relatif labil antara 15 hingga 19 tahun, masa remaja dan dewasa merupakan masa berbahaya yang dapat mempengaruhi mental anak. Orang tua haruslah secara bertahap memperhatikan dan memahami anak-anak dampak positif serta dampak negatif yang mereka berikan untuk anak-anak (Sukmawati & Oktara, 2021). Beberapa contoh menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga dapat memberi pengaruh kesehatan mental pada anak. Hal tersebut yang menjadi penyebab adalah fakta bahwa kesehatan mental seorang anak dipengaruhi oleh rumah tangga yang berantakan dan sebagian besar murid prestasi anak akan lebih buruk di sekolah sebab keadaan keluarga mereka (Mistiani, 2018).

Selain hal itu kepercayaan diri yang rendah seringkali menjadi dampak dari situasi *broken home* ini, karena anak mungkin akan mengalami emosional yang tidak stabil, kurangnya dukungan, dan perasaan terabaikan atau tidak dicintai karena perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Hal ini tentunya membuat kondisi perkembangan psikologis anak terganggu dan menyebabkan mereka merasa kurang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Detta & Abdullah, 2017). Maslow (Gufon, 2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah langkah pertama menuju aktualisasi diri. Kepercayaan diri

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

memungkinkan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, tetapi kurangnya kepercayaan diri menghalangi seseorang untuk menyadari potensi penuhnya. Orang yang kurang percaya diri akan lebih pesimis, tidak berani mengungkapkan pendapat, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. (Gufron, 2019).

Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah perasaan akan kekuatan, kemampuan, dan bakat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan dengan penuh keyakinan akan kemampuan dan potensinya sendiri. Hal ini merupakan pondasi yang kuat untuk mengatasi rintangan hidup (Asiyah et al., 2019).

Menurut Lauster (2017) rasa percaya diri adalah suatu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga orang lain tidak terlalu khawatir terhadap tindakannya, dapat melakukan apapun yang diinginkannya, bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya, berhati-hati dan santun dalam berhubungan dengan orang lain serta mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang berprestasi. Berdasarkan pengertian yang disampaikan, rasa percaya diri merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan sikap dan bakat seseorang (Aziz Basry, 2017).

Kepercayaan diri adalah aspek penting dari sikap dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini mencakup penerimaan terhadap kepribadian seseorang, termasuk aspek positif dan negatifnya yang telah dibentuk dan dipelajari selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan psikologis dalam jangka panjang. Perkembangan percaya diri seseorang dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik, mengambil risiko yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pribadi, dan meraih potensi maksimal dalam kehidupannya (Ramadhani & Putrianti, 2017). Menurut Kamus Bimbingan dan Konseling, Thantaway mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kondisi mental dan psikologis di mana seseorang memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya sendiri bahwa ia akan melakukan atau mencapai sesuatu. Individu yang kurang percaya diri sering kali memiliki citra diri yang negatif yang menyebabkan mereka sering menutup diri (Gufron, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komang Arianto (Ariyanto, 2023) menunjukkan bahwa perpecahan keluarga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Jiwa seorang anak bisa rusak karena keluarga yang berantakan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing, mendidik dan berkepribadian, serta memantau dan menangani tumbuh kembang anak sangatlah penting. Menurut penelitian ini, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perceraian. Broken home dapat berdampak pada kesehatan mental dan kondisi sosial emosional anak. Kerusakan rumah tangga juga dapat memengaruhi cara seorang anak bertindak dalam berbagai situasi, seringkali menghambat respons yang sehat. Namun, dalam situasi ini, setiap anak memiliki cara yang berbeda untuk menangani konflik keluarga. Dalam wawancara Komang dengan beberapa anak untuk mendapatkan informasi dan data tentang rumah yang hancur, beberapa dari mereka mengatakan bahwa akibat dari situasi rumah yang hancur dapat berbeda-beda tergantung pada bagaimana setiap anak menanganinya (Ariyanto, 2023).

Menurut penelitian Pratama, (Yens et al., 2023) remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan merasa tidak aman, sedih, kecewa dan sakit hati akibat keadaannya saat ini. Mereka pesimis, tidak percaya diri, dan seringkali tidak rasional. Hal ini membuat mereka menjadi lebih pendiam dan kurang aktif dalam lingkungan sosialnya. Namun ada juga remaja yang memiliki motivasi dan tenaga untuk sukses sehingga membuat mereka sangat aktif bersosialisasi, tanpa mengeluh bahwa mereka adalah anak-anak yang keluarganya hancur akibat perceraian orang tuanya.

Penelitian (Rahmawati, 2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku memaafkan siswa SMKN 3 dan SMKN 5 Samarinda yang pernah mengalami kerusakan hubungan dalam keluarga atau broken home. Namun tidak terdapat hubungan antara perilaku memaafkan anak broken home dengan kepercayaan pada orang tua dan keterbukaan diri.

## **METHODS**

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan subjektivitas dalam memahami dunia. Pengertian fenomenologi dalam konteks psikologi, mempelajari pengalaman manusia dari sudut pandang orang itu sendiri, tanpa membuat asumsi atau interpretasi dari luar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu merasakan, memahami, dan memberi makna terhadap pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wita & Mursal, 2022)

Partisipan penelitian ini diambil secara purposive. Sebelum dilaksanakan wawancara, partisipan memberikan persetujuannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini partisipan yang terlibat adalah 4 orang, dua diantaranya adalah perempuan, dan 2 orang laki-laki dengan rata-rata usia 15 - 22 tahun. Yang 2 diantaranya menjalani pendidikan formal dan 2 yang lain sudah bekerja. Rata-rata durasi yang digunakan untuk wawancara adalah 30 – 50 menit.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian semua data yang sudah dapat ditemukan dalam wawancara kepada partisipan yang sesuai dengan fokus pada penelitian yang telah peneliti susun di bab sebelumnya. Keseluruhan data yang telah peneliti dapatkan kemudian disusun dalam bentuk transkrip original. Data yang telah terkumpul secara lengkap lalu dikembangkan melalui tema emergen. Tema emergen yang telah dibuat lalu dikumpulkan menjadi satu tabel, lalu melihat ulang apakah ada tema emergen yang sama. Jika ada tema yang sama maka salah satu dari tema dipilih dan yang lainnya dicoret, setelah sebaran tema emergen terbuat maka lanjut untuk membuat tema superordinat. Tema superordinat sendiri merupakan pengelompokan tema emergen yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama.

## **RESULTS**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema yang muncul pada setiap partisipan. Dari beberapa partisipan tersebut selanjutnya ditentukan tema superordinat yang pada akhirnya terdapat 8 tema.

### **1. Faktor terjadinya broken home**

Semua tema yang pertama adalah sebab terjadinya broken, bagi individu yang mengalami peristiwa broken home terdapat sebab yang berbeda yang dialami individu. Broken home karena Perceraian, broken home karena kematian, broken home karena orang tua tidak memenuhi hak anaknya, broken home karena seorang anak depresi melihat sikap orang tua, broken home karena orang tua sering bertengkar adalah faktor terjadinya broken home. Peristiwa diatas menyebutkan factor factor terjadinya broken home salah satunya adalah orang tua yang bercerai. Seperti yang diungkapkan subjek atau partisipan 1, sebagai berikut:

“... ehm... lebih ke perceraian sih yang terjadi.” (baris 18-19)

“... kalo bagi saya pribadi definisinya, keluarga broken home adalah sebuah keluarga yang terlihat baik baik saja padahal di dalamnya tidak dan definisi broken home itu ketika seorang anak nggak dapat apa yang seharusnya dia dapat dari keluarga atau orang tua. Jadi menurutku broken home itu enggak hanya orang tua yang pisah tapi seorang anak yang nggak dapat yang seharusnya dia dapatkan itu juga termasuk broken home menurutku.” (baris 26-29)

Partisipan 2 juga mengungkapkan bahwa terjadinya broken home adalah karena orang tua memilih untuk berpisah selain itu partisipan 2 juga mengatkan bahwa broken home adalah keadaan sebuah keluarga yang tidak sesuai dengan keluarga pada umumnya hal ini seperti yang di ungkapkan partisipan 2 sebagai berikut:

“...ehh karena pisah, karena bapak ibunya cerai...”(baris 15-16)

“...keluarga broken home iku lek menurutku, sing jelas nggak podo koyok keluarga” ku sebelumnya terus eee rasa anak ndek wongtuo iku kurang, kan kasih saying e nggak sepehunya, suasanane nggk podo yok an lek ndek omah pas kumpul ngono yo maleh bedo soale ora lengkap...”(baris 30-38)

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

Partisipan 3 mengungkapkan secara tidak langsung factor terjadinya broken home adalah terjadinya peristiwa meninggal dunia orang tua seperti ayah ataupun ibu, partisipan juga menjelaskan broken home adalah suatu keadaan diman seorang anak mengalami tekanan dari keadaan yang terjadi di dalam rumah seperti masalah perekonomian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan partisipan 3, sebagai berikut:

“...Karena kematian mbak. ...”(baris 9 )

“...Mungkin bisaa, lama-lamaa bikin anak itu jadi depresi, atau kehilangan jati dirinya karena sesuatu dirumah...”(baris 29-31)

“...kayak seringnya orang tua bertengkar karena masalah ekonomi atau apapun itu...”(baris 34-36)

“...Kalau ituu, jadii, ibuk kan jadi suka ceritakann, di aku soalnya ayah udah gak ada, mungkin itu jadi tekanan sendiri buat akuuu. nahh dari ibuk cerita itu kita anak kan jadi ikut mikirr yang lain-lain gituu... ”(baris 40-46)

“...Nahh iyaa, iyaa gituu...”(baris 50)

Seperti halnya Partisipan 1 dan 2, partisipan 4 secara tidak langsung mengatakan bahwa salah satu factor dari broken home yakni perceraian yang terjadi antara orang tua, partisipan 4 juga mengatakan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis secara tidak langsung juga dikatakan broken home. Hal ini seperti yang diungkapkan, sebagai berikut:

“...yaaa, umumnyaa percerain si mbak, kebanyakan eee ya ditinggal orang tua lah, nggak harmonis gituu ...”(baris 16-19)

“...hmm dari perceraian mbk ...” (baris 10)

## **2. Usia awal individu saat terjadinya Broken Home**

Tema kedua yang diambil adalah usia awal terjadinya broken home. Usia awal individu mengalami broken home memiliki peran penting karena tahapan tahapan perkembangannya berbeda-beda dan memerlukan perhatian yang sesuai. Anak- anak yang lebih kecil mungkin lebih rentan terhadap perubahan besar dalam kehidupan keluarga, sementara anak-anak yang lebih besar mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tetapi juga mungkin mengalami kesulitan emosional yang berbeda. Kelas 6 SD awal perceraian, awal mulai cerai waktu TK, pada umur 5 tahun awal mengalami broken home, 9 tahun yang lalu adalah usia atau awal terjadinya broken home yang di alami partisipan 1,2,3,4. Seperti yang diungkapkakan partisipan 1, sebagai berikut:

“...pada waktu itu aku kelas 6 SD...”(baris 22)

Pada partisipan 2 awal mula terjadinya broken home pada saat partisipan menduduki bangku TK/nol kecil, partisipan 2 juga mengatakan pada saat itu partisipan menginjak umur 5 tahun. hal ini seperti yang diungkapkan oleh individu :

“... aku ket TK nol kecil, ehh. lyh Tk pas cilik lek nggk salah pas umur 5 tahun...”(baris 41-34)

Pada partisipan 3 kejadian broken home yang dialaminya berawal sejak 9 tahun yang lalu,, bertepatan dengan umur partisipan 11 tahun dan berada pada bangku kelas 4 SD menuju 5, hal ini seperti yang diungkapkakan, sebagai berikut:

“...Sembilan tahun yang lalu...”(baris 53)

“...Ehhh, kurang lebih kayaknya itu sebelas tahun...”(baris 260-261)

“...Kelas 4 mau ke kelas 5 sd...”(baris 264)

Pada partisipan 4 awal mulai terjadinya broken home berawal dari partisipan menduduki bangku TK seperti yang diungkapkakan, sebagai berikut :

“...sudah dari TK mbak...”(baris 22)

## **3. Kondisi individu setelah broken home terjadi**

Tema ketiga yang diambil yakni kondisi setelah broken home terjadi. Kodisi setelah terjadinya broken home seorang individu akan mengalami tahapan yang berbeda dari yang sebelumnya dan mungkin saja akan mengalami masalah baru akibat terjadinya broken home. Pada partisipan memiliki kondisi yang berbeda-beda ada yang ikut ikut

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

tinggal dengan neneknya, ada tinggal sendiri, ada yang tinggal dengan ibu. Berikut ini merupakan pengakuan dari beberapa partisipan broken home yang menjadi subjek penelitian ini.

Pada partisipan 1 setelah terjadinya perceraian antara kedua orang tua partisipan memilih tinggal dengan kakek dan nenek dari ibunya, tetapi pada saat liburan perkuliahan subjek tinggal dengan ibunya beserta adiknya . Seperti yang dikatakan partisipan sebagai berikut

"...tinggal dengan nenek dan kakek dari ibu..." (baris 42)

"...ibu ada dirumah sendiri , jadi saya ikut kakek nenek itu dirumahnya sendiri..." (baris 44-46)

"...sama adik, jadi saya juga punya adik..." (baris 49-50)

Setelah perceraian partisipan 1 masih bertemu dengan masih bisa bertemu dengan ayahnya walaupun dua kali, setelah perceraian itu partisipan 1 merasa adanya masalah baru yang muncul. sebagai berikut seperti yang dikatakan partisipan

"...udah, 2 kali tapi semenjak 2 kali itu lost kontak. Nggak tau dimana..." (baris 58-60)

"...karena keadaan yang seharusnya dirumh mbah..." (baris 75-77)

"...itu awalnya ibu saya ada konflik sama orang tuanya, terus memutuskan untuk tinggal sendiri. Dan saya disuruh tinggal sama beliau..." (baris 79-83)

Akibat dari perceraian dari keluarga partisipan 2, partisipan tinggal bersama nenek dari ayah dan merasakan suasana rumah yang berbeda dan memiliki perasaan kurang dikarenakan kurangnya anggota keluarga pada saat menghadiri acara keluarga, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 2, yakni sebagai berikut :

"...tinggal sama nenek, sama bapak, sama adiknya bapak, ada om bulek budhe..(beris 46-48)

"... ehheh nyaman yo nggk, ehheh dalam artin nggk nyaman iku arep nyapo nyapo sungkan opo maneh sampean rodok gede kan terus saman arep omong arep obah iku koyok barai sungkan. Dadi kurang bebas lah initine. ne misal diomong nyaman yo nyaman enggak yo enggak nyaman e mergo cedek bapak ga nyaman e ga cedek ibue..." (baris 62-71)

"... peh lek iku jane rumit sih, piye yo. Aku pokok lek di itung ko pak ku mek 2 tok mbk yo karo mas sing tak ceritakne maeng. Cuman berhubung ibuk ku maeng wes nikah sak durunge karo pak ku dadi aku yowes duwe mas sambung tapi tetep tak anggep mas kandung dadi 3 sing gedhe dewe iku sambung cuman nggk eroh bapak e nendi akhire yo melok bapak e pisan..." (baris 126-136)

Setelah terjadinya broken home partisipan 3

Partisipan 3 mengalami broken home karena meninggalnya ayah, kemudian setelah ayahnya meninggal partisipan hanya tinggal bersama ibunya. Partisipan tiga mempunyai luka akibat ditinggalkan ayahnya secara tiba-tiba, dan partisipan mempunyai kakak yang sudah menikah berikut ini seperti yang dikatakan oleh partisipan 3 yaitu

"... Hmmm mungkin kayak gak rela kayak kann tiba-tiba ditinggal, gak ikhlas terus kan cuman perlahan juga harus mengikhhlaskan, sudah takdirnya mau gimana lagi..." (baris 22-26)

"...Sama ibuk mbakk tinggalnya..." (baris 78)

"...Kakak saya sekarang ada di jogja, dann statusnya juga sudahh menikah..." (277-278)

Partisipan 4 setelah perceraian mengalami kondisi yang berbeda karena partisipan 3 dipondokkan dengan orang tuanya di pondok petuk, setelah keluar dari pondok partisipan lebih memilih untuk tinggal sendiri untuk kenyamanannya dengan masing-masing orang tua yang sudah menikah seperti yang dikatakan oleh partisipan 3 yaitu

"... sendiri mbakk..." (baris 19)

"...di pondok petuk mbak..." (baris 226)

"...akuu dilempar ke pondok mba setelah TK, heeh terus yaaa itu selesai dari pondok. Kira-kira mulai smp lah saya lebih suka sendiri, di tempat sendiri mkst ee..."



**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

"... iyaaa mbak udah menikah lagi, bapak ibukku total e enek empat ehehehe..."(baris 200-202)

**4. Hubungan individu dengan orang tua setelah terjadi broken home**

Tema keempat yang diambil pada penelitian ini yakni, membahas tentang hubungan individu dengan orang tuanya setelah terjadi broken home. Pada seorang yang mengalami broken home tentu akan mengalami kerenggan hubungan seorang anak dengan orang tuanya entah dari segi komunikasi maupun interaksi. Hal tersebut mempengaruhi kondisi mental seorang anak. Berikut ini merupakan pengakuan dari partisipan yang ditunjuk untuk menjadi subjek penelitian di kelompok kami:

Hubungan partisipan 1 dengan orang tua setelah mengalami perceraian, partisipan merasakan bahwa orang tua kurang peka terhadap permintaan partisipan disisi lain partisipan tidak bisa langsung untuk mengatakan atau meminta sesuatu pada orang tua, biasanya partisipan memberikan kode terlebih dahulu sebelum meminta sesuatu. Seperti yang dikatakan subjek seperti berikut

"... iyh benar, jadi saya benar benar berusaha memahami suatu hal yang terjadi sama diri saya sendiri..." (baris 191-194)

"...kalo untuk itu sampai sekarang nggk berani kalo saya pengen sesuatu contoh nya barang ya saya biasanya kasih kode dan nggk langsung ngomong butuh ini beli kan dong, jadi nggk langsung gitu..." (baris 256-261)

Partisipan 2 menceritakan apa yang dirasakan kepada teman dan kakaknya, karena tidak ada keberanian untuk mengatakan kepada keluarganya

"...lek aku ndek bapak ku nggk wani sih mbk , soale ket cilik kan didikane bapak ku keras. Opo maneh lek dijak bahas soal ibukku wonge jan iso nesu tenan soale terah pegel banget karo ibukku. Paling aku cerita ne ndek mas ku ndek bolobolo ku ngono iku..." baris (172-178)

Partisipan 3 setelah ayahnya meninggal partisipan kebanyakan mempertimbangkan dan menghargai keputusannya yang diambil oleh ibunya, partisipan juga merasa nyaman saat tinggal dengan ibunya setelah ayahnya meninggal akan tetapi partisipan juga merasa memiliki tekanan sendiri yang dikarenakan ibunya seringkali menceritakan masalah yang ada dirumah kepada partisipan. Dengan pengakuan partisipan sebagai berikut

"...Masih adaa ibuk tentunyaaa, yaudah kayak gitu masih ada ibuk buat di dampingi lah, yaaa itu aja alasannya..." (baris 87-89)

"...Yaa, kalauu ngambil keputusan iyaa sih mbakk, tapi dari sisi lain kalau ada yang ganjel atau gimana itu yaa masih tanya orang tuaa gituu, kalo masih ada yang kurang..." (71-75)

"...Kalau ituu, jadii, ibuk kan jadi suka ceritakann, di aku soalnya ayah udah gak ada, mungkin itu jadi tekanan sendiri buat akuuu. nahh dari ibuk cerita itu kita anak kan jadi ikut mikirr yang lain-lain gituu..." (baris 40-46)

Hubungan partisipan 4 dengan orang tuanya baik, karena ayah dan ibunya masih sering menjenguknya dan masih memantau kegiatan-kegiatan partisipan walaupun orang tuanya sering menejenguknya partisipan masih merasakan kurangnya kasih sayang, namun partisipan 4 tidak dapat mengungkap perasaan kepada ayahnya akan tetapi cenderung dekat dengan ibunya. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 4 sebafei berikut

"...ya mungkin itu ya kurang kasih sayang mungkin, yaa apalagi saya kan dari tk itu mbak broken homenya, jarang ngomong sama orang tua, orang tua kandung sendiri juga jarang ngomong jadi ya itu mungkin penyebabnya. Tapi lama-lama juga berdamai aman..." (baris 68-75)

"...pernah mbak pernah, terakhir bapak kesini tiga hari yang lalu..." (baris 92-93)

"...neee ibuk hari minggu yang kemarin mbak, biasane yo tetep nyambangi meskipun kadang nggak ketemu, kan kadang aku sekolah Jibuk e nggak konfirmasi duluu dadi ibuk kesiniii akunggak ada dirumah gituu..." (baris 96-101)

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

"...emmm ngga ada mbakk eheehheh, ya mungkin ini efek e mbak hehehehe, nggak-nggak mbak, beraniii mungkin kalo bilang gitu-gitu lebih ke ibukku lek bapak noo nggak-nggak terlalu cedek juga..." (baris 192-197)

#### **5. Dampak broken home terhadap individu**

Tema kelima yang diambil pada penelitian ini yakni membahas tentang dampak broken home terhadap individu. Pada seorang yang broken home akan mengalami dampak yang tidak biasa dari kasus-kasus lainnya dan hal tersebut memberi pengaruh pada kondisi mental hingga kondisi sosial. Dan berikut ini merupakan pengakuan dari beberapa partisipan yang dijadikan subjek pada penelitian ini:

Partisipan satu merasa dirugikan akan perceraian yang dialaminya dan partisipan menangis saat mengetahui kabar perceraian orang tuanya tidak ada penjelasan dari orang lain sehingga membuatnya bingung, dari hal tersebut membuat kepercayaan diri partisipan menurun karena banyaknya tekanan perasaan minder, suka menyendiri dan banyak kurangnya sehingga menimbulkan perasaan iri, sakit hati marah dan takut dijudge akibat guncangan yang dialaminya yang menyebabkan tekanan pada partisipan satu. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1 sebagai berikut

"... kalo dirugikan sih secara psikologis iyh, karena banyak guncangan waktu itu yang membuat saya down membuat saya terpuruk tapi kembali lagi saya harus bangkit sendiri..." (baris 162-167)

"...emmm yang pasti waktu itu nangis sih, namanya anak kecil terus bertanya Tanya kenapa kok gini kenapa kok gitu, lebih bertanya kenapa kok gitu..." baris 178-182

"...emmm yang pasti waktu itu nangis sih, namanya anak kecil terus bertanya Tanya kenapa kok gini kenapa kok gitu, lebih bertanya kenapa kok gitu..." (baris 186)

"...iyh benar, jadi saya benar benar berusaha memahami suatu hal yang terjadi sama diri saya sendiri..." (191-194)

"...biasa aja sih, karena gini saya sudah berdamai dengan masalah saya tapi kalo ada orang yang membicarakan tentang keharmonisan saya sedih kok saya nggk dapet kayak gitu kok aku nggk pernah kaya gitu..." (baris 232-238)

"...saya nggk bisa egois meminta semua orang memahami nasib saya jadi kalo saya berfikir tentang itu lebih ke kontrol diri gimana ngontrol emosi gimana nggk menunjukan itu sebenarnya nyakitin saya, karena kasian juga orang nya tiba tiba saya marah atau gimana gitu..." (baris 243-251")

"...banget sih kalo itu, kadang kalo ehh ya namanya anak sekolah dulu habis liburan di suruh menceritakan ngapain aja pas liburan ?. terus pas awal awal SMP nggk pede gitu minder, kok anak yang lain bahagia bahagia banget. Liburan kesana kemari sedangkan saya sendiri nggk gitu terus Ada sih banyak lagi sih salah satunya pas temen-temen nyeritain tentang bapak ibunya gimana harmonisnya gitu aku kayak minder kok aku nggk kayak mereka kok aku beda apa salahku gitu-gitu..." (baris 111-125)

Partisipan 2 merasa dirugikan dari kehadiran perihal orang tua partisipan juga mengalami perasaan yang berbeda dari orang lain, juga tidak ada yang mensupport ketika partisipan menghadapi suatu masalah sehingga partisipan tidak dapat mengatakan apa yang dia rasakan pada orang tuanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan 2 yakni :

"...sangat sih, sangat dirugikan. Dirugikan ki eee contoh e koyok pas acara sekolah wong tuo ne podo teko terus nggk enek perwakilan e terus..." (baris 108-111)

"...lek aku ndek bapak ku nggk wani sih mbk , soale ket cilik kan didikane bapak ku keras. Opo maneh lek dijak bahas soal ibukku wonge jan iso nesu tenan soale terah pegel banget karo ibukku. Paling aku cerita ne ndek mas ku ndek bolobolo ku ngono iku..."(baris 172-178)

Partisipan 3 merasakan perasaan sedih dan tidak rela ketika ayahnya meninggal secara tiba-tiba, dan itu menyebabkan overthingking, minder, perasaan iri, takut untuk bertemu dengan orang asing, takut bergantung dengan orang lain, takut membebani

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

ibu karena partisipan merasa dirinya memiliki banyak kekurangan. akan tetapi subjek tidak merasa dirugikan karena partisipan menganggap itu sudah menjadi takdirnya. Seperti yang diungkapkan partisipan sebagai berikut

"... Hmm mungkin kayak gak rela kayak kann tiba-tiba ditinggal, gak ikhlas terus kan cuman perlahan juga harus mengikhhlaskan, sudah takdirnya mau gimana lagi..." (baris 22-26)

"... : Kalau bedaa sudah tentu sangat beda mbakk, dari yang dulu cuman makin lama makin ngerti yaa, hidup nggak harus bergantung sama orang lain lagi, harus mandiri lahh, nggak harus sama orang tua terus menerus..." (baris 58-63)

"... Kalau bedaa sudah tentu sangat beda mbakk, dari yang dulu cuman makin lama makin ngerti yaa, hidup nggak harus bergantung sama orang lain lagi, harus mandiri lahh, nggak harus sama orang tua terus menerus..."

"... Tidak, sayaa tidak merasa dirugikan mbakk..." (baris 178-179)

"... Karena saya sudah melewati proses penerimaan dan saya juga sudah menerima kenyataan..." (barisan 181-183)

Setelah mengalami perceraian partisipan 4 merasa dirugikan ketika awal setelah perceraian, dengan siring berjalannya waktu partisipan merasa sudah dapat menerima hal tersebut sehingga dapat menerima keadaan yang dialaminya. Partisipan juga mengalami penurunan rasa percaya diri akibat dari perceraian yang dialaminya sehingga subjek lebih memilih untuk hidup sendiri. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut.

"...enggakk, enggak mbak eeee, itu kembali ke keputusan orang tua masing-masing mbak, maksud e antara ayah dan ibu, ne akune engga mbak biasa waee, ya mungkin dirugikan untuk awal-awal, semakin lama-kelamaan biasa saja..." (baris 106-112)

"...awal-awal si gitu mbak, tapi semakin lama yaaa biasa aja mbak, semakin pd aja lama-lama, awal-awal mungkin ya gitu kepedaannya menurun, tapi kalau sudah berdamai sama kenyataan ya enggaakk, sekarang udahh biasa aja..." (baris 59-65)

"... ya mungkin itu ya kurang kasih sayang mungkin, yaa apalagi saya kan dari tk itu mbak broken homenya, jarang ngomong sama orang tua, orang tua kandung sendiri juga jarang ngomong jadi ya itu mungkin penyebabnya. Tapi lama-lama juga berdamai aman..." (baris 68-75)

"... yaa nyaman aja mbak, saya menyukai ketenangan. Akibat dari broken itu saya lebih menyukai ketenangan makanya hidup sendiri..." (baris 32-35)

## **6. Bentuk kepercayaan diri yang muncul**

Tema keenam yang diambil pada penelitian ini yakni membahas tentang bentuk kepercayaan diri yang muncul pada seorang yang mengalami broken home tentu akan berbeda dari saat sebelum terjadinya broken home. Partisipan berusaha untuk memunculkan rasa percaya diri, dengan cara memahami diri sendiri, memberikan semangat, selain itu partisipan mencoba untuk terbuka akan pernyataan dirinya. Hal tersebut adalah beberapa cara yang dilakukan oleh partisipan untuk memunculkan rasa percaya diri pada dirinya. Dan berikut ini merupakan pernyataan bentuk kepercayaan diri yang muncul pada partisipan 1,2,3, dan 4 pada penelitian ini:

Memiliki kepercayaan diri, dengan cara memahami dirinya sendiri dan berusaha untuk membangun kepercayaan dirinya meskipun partisipan 1 harus memahami sendiri tentang keadaan yang terjadi di keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1:

"... kalo untuk itu saya punya cara sendiri buat untuk nikmatin itu semua sih misalnya kamu itu bisa kamu itu layak lo untuk bahagia juga bukan berarti keluarga yang nggk utuh banyak problem nggk bisa berprestasi dan nggk bisa bahagia..." (baris 132-140)

"...iyh, harus paham harus ngerti dengan sendirinya..."(baris 199-200)

Partisipan 2 lebih memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri, dan menganggap ejekan teman menjadi bahan bercandaan. Seperti yang dikatakan oleh partisipan 2 sebagai berikut.

"...kalo aku yo mbk lek aku, berhubung aku wes damai tak anggep guyon ae mungkin lek aku sing biyen pasti nesu soale kan wong tuo mosok yo dingonokne tapi berhubung

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

wes paham pomo enek bocah ngelokne gek podo broken home e yowes tak gae guyon pisan ae...” (baris 155-162)

Partisipan 3 merasa kepercayaan dirinya muncul apabila partisipan sudah bekerja namun sekarang partisipan masih menjadi pelajar sehingga, hal itu mungkin dijadikan alasan bagi partisipan untuk mengatakan bahwa partisipan masih membangun kepercayaan yang ada pada dirinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“... kalo percaya diri mungkin ada tapi nggak kayak yang percaya diri banget gitu loo, dalam hal pekerjaan...” (baris 133-135)

“...Masih, masih membangun percaya diri...”(baris 139-140)

“...aku kan masih membangun percaya diri, kira-kira percaya diriku itu muncul pas waktu aku bekerjaa...” (baris 153-156)

Partisipan 4 merasa tidak dirugikan pada saat awal-awal seiring berjalannya waktu partisipan sudah terbiasa dengan keadaanny,karena status borken home nya, partisipan juga merasa yakin untuk melakukan sesuatu,partisipan 4 tidak menghiraukan dan mengabaikan anggapan orang tentang statusnya dan yakin bisa menghadapi situasi, hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh partisipan sebagai berikut :

“...enggakk, enggak mbak eeee, itu kembali ke keputusan orang tua masing-masing mbak, maksud e antara ayah dan ibu, ne akune engga mbak biasa waee, ya mungkin dirugikan untuk awal-awal, semakin lama-kelamaan biasa saja...” (baris 106-112)

“...yaaa bodo amat saya mbak, bah-bahno...”(baris 185-186)

“...Ya keyakinan kita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan kita...”

## **7. Peran lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri**

Lingkungan yang positif dan mendukung dapat memiliki dampak yang besar pada perkembangan kepercayaan diri anak-anak dari keluarga broken home. Lingkungan yang penuh kasih, dukungan, dan pemahaman dapat membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dorongan dari perspektif sendiri, pertemanan, diberikanya nasihat, motivasi untuk berkembang menjadi lebih baik, percaya diri muncul jika ada suatu hal mendadak yang harus dilakukan, dorongan dari ibu dan kakak, motivasi dari ibu adalah peran lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri partisipan. Seperti yang diungkapkan subjek atau partisipan 1, sebagai berikut:

“...kalo sekarang sih ada satu dua orang untuk mensupport, walaupun dia nggk slalu ada semangat nya slalu disalurkan...”(baris 155-158)

Partisipan 2 mengatakan bahwa kepercayaan diri mulai muncul ketika ada dorongan nasihat dari salah satu keluarga untuk membantu berdamai dengan keadaan yang dialaminya tak hanya lingkungan pertemana juga menjadi salah satu dorongan buat partisipan, hal ini sesuai dengan ungkapan, sebagai berikut:

“...enek uwong sing bantu aku gae berdamai karo keadaan dan iku masku dewe...” (baris 125-127)...”

“...lebih ke pertemanan sih, soale temen temen ku barang yo merangkul ngono lo mbk dadi aku maleh nggk dewean...”(baris 96-99)

“...lek soal iku aku dikei nasihat sih mbk...”(baris 133-134)

Partisipan 3 mengungkapkan bahwa dorongan yang didapatkan selama ini adalah nasihat yang diberikan ibu dan kakak nya, hal ini sesuai dengan ungkapan, sebagai berikut:

“...yang membuat saya merasa percaya ituu, nasihat dari ibu dan kakak saya mbakkk...”(baris 144-146)

Partisipan 4 mengungkapkan secara tidak langsung bahwa dorongan kepercayaan diri muncul ketika partisipan mampu mencari kesibukan dikala partisipan kesepian, kesibukan yang biasanya dilakukan adalah melakukan olahraga. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan, seperti berikut:

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

“...ada mba, kebanyakan, saya lebih menyibukkan diri ke olahraga si mbak kebanyakan...”(baris 51-53)

“...yaaa, itu olahraga tadi mbak...”(baris 138)

#### **8. Penerimaan diri**

Pada tema 8 ini mengambil penerimaan diri. Menerima diri sendiri setelah mengalami broken home bisa menjadi proses yang sulit, terutama bagi anak-anak. Hal ini Penting untuk memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang stabil bagi mereka. Penerimaan diri juga menjadi langkah awal untuk memulai proses penyembuhan dan pertumbuhan. Tanpa penerimaan diri, individu mungkin terjebak dalam perasaan negative dan tidak mampu melangkah maju. Dengan menerima diri sendiri, seseorang dapat membangun fondasi yang kuat untuk mengembangkan kembali kepercayaan diri dan meraih kesejahteraan emosional yang lebih baik.

Ikhlas karena takdir, pemahaman diri, mampu Bersyukur, kontrol diri, kontrol emosi, Bersyukur dengan perceraian yang terjadi, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan masalah, dan rasa aman adalah bentuk dari penerimaan diri yang partisipan rasakan, seperti halnya partisipan 1 ungkapkan, sebagai berikut:

“...Alhamdulillah nya nggk ada sih ya, mungkin karena saya jaga sikap meskipun walaupun tanpa didikan dari orang tua...”(baris 214-217)

Partisipan 2 juga mengatkan secara tidak langsung penerimaan diri mulai muncul karena mendapat dorongan dari lingkungan keluarga yakni kakak nya dan lingkungan peretemanan yang slalu memberika support terhadap partisipan, hal ini menjadika partisipan berfikif bahwa percaya diri akan muncul ketika rasa penerimaan terhadap kondisi dan keadaan selama ini dapat membuat damai. Hal ini seperti halnya yang diungkapkan, seperti berikut:

“...Percaya diri menurut saya yang seorang anak broken home adalah ketika kita bisa menerima kondisi dan berdamai Dengan keadaan...”(baris 74-77)

“...Tapi seiring berjalanya waktu aku paham arep piye maneh lek semisalkan wong t uone nggk akur...”(baris 140-143 )

“...untunge mas ku iso ngomongi iso nasehati dadi yo tambah iso nerimo...”(baris 190-192)

“... Cumak piye yo aku berusaha bersyukur ae berusaha berdamai dengan keadaan...”(baris 197-199).

Partisipan 3 mengatakan secara langsung jika penerimaan diri sudah dilewati selama ini. Seperti yang diungkapkan, sebagai berikut:

“...terus kan cuman perlahan juga harus mengikhhlaskan, sudah takdirnya mau gimana lagi...”(baris 24-26)

“...Karena saya sudah melewati proses penerimaan dan saya juga sudah menerima kenyataan ...”(baris 181-183)

“...aku menyadari mbak, lek misal ayah ku wes meninggal dan aku berusaha buat menerima kenyataan itu meskipun prosesnya lama dannn pasti suatu saat semakin lama semakin ikhlas menerima kenyataan yang saat ini...” (baris 196-202)

“...kalo buat statuskan aku juga udah nerima jadi yaa udahh...”(baris 238-239).

Partisipan 4 mengatakan kepercayaan diri akan muncul ketika kita mampu berdamai dengan keadaan yang terjadi

“...tapi kalau sudah berdamai sama kenyataan ya enggaakk, sekarang udahh biasa aja...”(baris 65-67)

“... Tapi lama-lama juga berdamai aman...”(baris 180-181)

“...yaaa bodo amat saya mbak, bah-bahno...”(baris 202-203)

#### **DISCUSION**

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

Peristiwa *broken home* merupakan kondisi dimana keluarga tidak utuh atau tidak seperti pada umumnya hal ini terjadi karena ada beberapa factor yakni perceraian orang tua, salah satu dari orang tua ada yang meninggal dan bisa jadi kondisi keluarga dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologis seorang anak yang mengakibatkan depresi atau seorang anak mendapatkan tekanan, setiap keluarga memiliki dinamika dan faktor-faktor unik yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlangsungan hubungan mereka. Dalam banyak kasus, kombinasi beberapa faktor tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya broken home (Fitriani & Indahsari, 2021).

Dan tentunya usia awal anak ketika mengalami *broken home* juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena setiap tahapan usia memiliki perkembangan sendiri untuk memahami keadaan atau kondisi yang berbeda setelah *broken home* terjadi. Hubungan antara orang tua dan anak memang telah terikat sejak anak kecil. Ketika anak beranjak remaja bahkan dewasa hubungan antara orang dan anak biasanya terjalin sangat erat antara keduanya. Baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Ini adalah hal yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik. Karena keluarga merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan. Maka dari itu, hubungan antara orang tua dan anak ini tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun. Itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting walaupun keluarga mereka sedang mengalami keretakan (Adristi, 2021).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak-anak dari latar belakang keluarga yang berpisah atau broken home memiliki perilaku negatif karena kondisi jiwa dan mental dari anak-anak tersebut sangat mudah untuk terpengaruh apalagi usia ketika mengalami peristiwa rentan terpengaruh oleh lingkungan dan hal ini biasanya akan terjadi jika seorang anak belum bisa memahami keadaan keluarganya. Menurut simanjuntak, masalah yang ada dalam keluarga dapat berupa interaksi antar anggota keluarga yang kurang harmonis, adanya perpecahan dalam rumah tangga, kondisi ekonomi yang kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup, kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pada anak-anaknya di sekolah seperti kurangnya motivasi belajar (Adristi, 2021).

Setiap individu yang mengalami peristiwa *broken home* tentunya akan melewati fase dimana kondisi setelah *broken home* berbeda karena hubungan antara anak dan orang tua tidak seperti keluarga pada umumnya. Dalam lingkungan keluarga berlangsung penanaman dasar moral pada anak, hal tersebut biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dicontoh oleh anak-anak mereka (Adristi, 2021; Jarbi, 2021). Pembentukan nilai-nilai moral ini dikenal anak melalui proses peniruan terhadap tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang ditiru melalui orang tua mereka. Anak akan melakukan penyamaan diri mereka dengan orang tua yang ditirunya. Sebagian besar korban dari keluarga yang tidak utuh karena perceraian antara kedua orang tuanya yaitu anak. Anak yang terbiasa dengan hubungan yang harmonis antara kedua orang tuanya dan tiba-tiba muncul konflik besar yang menyebabkan orang tuanya berpisah, maka anak tersebut akan mengalami guncangan secara mental. Anak yang tidak siap dengan adanya perpisahan di keluarganya memungkinkan anak tersebut mengalami penurunan kepercayaan diri karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya setelah perceraian (Adristi, 2021).

Apalagi jika hubungan anak dengan orang tua tidak harmonis seperti keluarga pada umumnya, hal ini tentunya menjadi dampak yang mungkin dapat mengguncangkan psikologis atau bahkan kepercayaan diri seorang anak menurun. Oleh karena dukungan dari lingkungan positif sangat dibutuhkan untuk seorang anak melalui fase perbedaan kondisi atau keadaan seperti sebelumnya agar penerimaan diri dapat menjadi proses penyembuhan atau perkembangan diri dari kondisi *broken home* yang terjadi, sehingga dengan penerimaan diri ini seorang anak akan membangun fondasi untuk percaya diri. Percaya diri dapat di artikan sebagai kepercayaan kepada diri sendiri yang dapat membantu menumbuhkan keberanian dan tekad ketika mereka menghadapi masalah dalam hidup (Jerald & Honey Me, 2020).

Kepercayaan diri memang sering kali terbentuk dari kombinasi antara kurangnya kecemasan dan rasa kompetensi yang dirasakan seseorang. Kecemasan adalah perasaan takut atau khawatir yang bisa menghambat seseorang untuk bertindak atau berinteraksi

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki kurangnya kecemasan, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi situasi baru atau tantangan. Mereka mungkin merasa lebih tenang, mampu mengontrol emosi, dan tidak terlalu terpengaruh oleh ketakutan akan kegagalan atau penilaian orang lain. Di sisi lain, rasa kompetensi adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam suatu tugas atau situasi tertentu. Ketika seseorang merasa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang cukup untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Saka, 2021). Jadi, kepercayaan diri yang sehat sering kali muncul ketika seseorang merasa cukup nyaman dan yakin dalam kemampuannya untuk menghadapi situasi tertentu tanpa terlalu terpengaruh oleh kecemasan yang berlebihan. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak akan mengalami keraguan atau kekhawatiran, tetapi mereka mampu mengatasi rasa takut tersebut dan tetap bergerak maju dengan keyakinan pada diri sendiri (Angraini, 2022)

Akan tetapi peristiwa *broken home* memiliki dampak emosional sangat buruk bagi semua anggota keluarga terutama bagi anak-anak korban perceraian. Khususnya tahun pertama yang penuh dengan ketakutan dan keterkejutan. Kedua orang tua yang bercerai belum siap menghadapi dampak perubahan peran dan status, dari menikah menjadi bercerai. Kesepian, kemarahan, perasaan tertekan, rasa bersalah yang mendalam terhadap anak, serta rasa benci terhadap anak karena mengganggu kebebasan dan kebahagiaannya merupakan respons yang bisa saja terjadi (Gul & Nadeemullah, 2017).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami broken home merasa banyak dirugikan, berkurangnya rasa percaya diri, merasakan kesedihan yang mendalam hingga ada yang menimbulkan luka yang mungkin sampai saat ini belum sembuh dan ditemukan bahwa hal tersebut sangat memberi pengaruh pada kepercayaan diri seorang anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor pertemanan, faktor ketidak harmonisan keluarga. Melalui hasil yang didapatkan dari penelitian ini para partisipan memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan rasa sedih yang disebabkan oleh broken home yang dialaminya. Para partisipan juga berusaha untuk memunculkan rasa kepercayaan diri dengan beberapa kegiatan yang mereka senangi, seperti berolah raga, pertemanan, pekerjaan, dan dengan belajar lebih giat lagi.

## REFERENCES

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138.
- Angraini, M. (2022). *Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiting Kota Bengkulu* (Issue 1) [UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Annisa, S., & Santosa, B. (2023). Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat. *Anwarul*, 3(1), 71–82. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.840>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Aziz Basry, A. (2017). Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15–29. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/130/148>

**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah, Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home: Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

- Bukido, R., Warso, L., & Hasan, F. (2022). Analisis Faktor Perceraian Di Luar Pengadilan Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Adkhi : Journsl Of Islamic Family Law*, 4(1), 13–24.
- Chaplin, J. P. (2008). Kamus lengkap psikologi, terjemahan kartini kartono. In *RajaGrafindo Persada*.
- Cholifah, R. N., Nurhayati, S., & Fitriana, W. (2023). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.16363>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Fitriani, R. A. M., & Indahsari, N. K. (2021). The Effect of Broken Home (Household Crisis) on Depression Anxiety Stress Scales (Dass 42) in Students of Sma X Lumajang. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(1), 77–85. <https://doi.org/10.30649/htmj.v19i1.67>
- Gufron. (2019). Kepercayaan Diri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 1689–1699.
- Gul, A., & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.46568/pjass.v6i1.307>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Jarbi, M. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Pendaiss*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>
- Jerald, M., & Honey Me, V. (2020). Number of Friends in School and the Level of Self-Confidence of the Students. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 8(1), 277–286. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i1.2020.282>
- Laeli, N. (2023). *Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Dalam Mengatasi Stres ( Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember )*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17307/>
- Lestari, G. N., Masyitoh, I. S., & Sati, D. N. (2013). the Study of Comity and Responsible Student Into Broken Home Background Family on Social Interaction in the School. *Civicus*, 17(2), 57–65.
- Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and Resilience: a Case of Adolescents With Broken Home Divorce. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak*, 10(2), 322–354.
- Mustadi, A., Fauzani, R. A., & Rochmah, K. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta : UNY PRESS. 174. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JyRGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=landasan+pendidikan&ots=O881tZqRZc&sig=sUEp17IItMnRmGZXhGPSQaTJQnU>
- Mutia, A. C. (2023). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Nisar, I., Younus, N., & Aftab, S. (2023). Socialization Of Children Of Broken Families In. *Journal of Positive School Psychology*, 7(6), 350–362.
- Noviandari, H., Winarsari, A., & Sulthoni, A. (2021). Analysis of Learning Achievement of Children Broken Home At Pgr Purwoharjo High School ( Phenomenology Study in Children Broken Home ). *Internasional Journal of Education Schoolars*, 2(1).
- Nur, B., & Dewanti, R. (2021). Resilience In Those Who Have Broken Home. *Academia Open*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2049>
- Putri, D. M. (2012). Formation of Self-Concept of Early Childhood at One Earth School Bali. *Journal CommuniCation Spectrum*, 2(1), 100–117. [http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal\\_Communication\\_spectrum/article/view/41](http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/41)
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3654>



**Sanita Khusna Mawarni, Riska Fadillah, Ainun Naimah, Nabila Rikhadatul Jannah,  
Faruq Faruq: Dinamika Kepercayaan Diri Remaja dari Keluarga Broken Home:  
Faktor, Dampak, dan Peran Lingkungan**

- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Saka, I. (2021). The Relationship among Turkish EFL Learners' Willingness to Communicate in English, Self-efficacy Perceptions and Linguistic Self-confidence. *The Literacy Trek*, 7(2), 1–31.
- Sukmawati, B., & Oktara, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *JSGA*, 3(2), 25–34. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Uruk, F. H., & Reski, N. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 05(02), 1–8.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Yens, D., Pratama, N., Madzidah, N., & Putra, E. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.954>